

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia disebut dengan Negara Kepulauan dengan luas wilayahnya 70% merupakan wilayah lautan. Pada wilayah lautan ini terkandung potensi ekonomi kelautan yang sangat besar dan beragam, antara lain sumber daya ikan (Retnowati, 2011). Potensi sumber daya perikanan ini dimanfaatkan oleh penduduk Indonesia untuk bekerja sebagai penangkap ikan atau nelayan.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (2020) mencatat terdapat 5,08 juta orang nelayan yang tersebar di seluruh Indonesia pada 2020. Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah nelayan terbanyak di Indonesia pada 2020. Jumlahnya mencapai 526,37 ribu orang. Kemudian, Sulawesi Selatan menempati peringkat kedua dengan jumlah nelayan sebanyak 467,80 ribu orang. Selanjutnya Jawa Barat dan Jawa Timur memiliki jumlah nelayan masing-masing sebanyak 456,66 ribu orang dan 409,56 ribu orang. Berikutnya, sebanyak 220,37 ribu nelayan berada di Sumatera Utara.

Berdasarkan data statistik Kementrian Kelautan dan Perikanan (2021), Kabupaten Banjarnegara memiliki jumlah nelayan perikanan tangkap sebanyak 35 orang, Kabupaten Batang memiliki jumlah nelayan perikanan tangkap sebanyak 4.488 orang, Kabupaten Brebes memiliki jumlah nelayan perikanan tangkap sebanyak 8.963 orang, Kabupaten Cilacap memiliki jumlah nelayan perikanan tangkap sebanyak 18.768 orang. Kabupaten Jepara memiliki jumlah nelayan

perikanan tangkap sebanyak 7.837 orang, Kabupaten Kendal memiliki jumlah nelayan perikanan tangkap sebanyak 4.399 orang, Kabupaten Pekalongan memiliki jumlah nelayan perikanan tangkap sebanyak 12.879 orang, Kabupaten Semarang memiliki jumlah nelayan perikanan tangkap sebanyak 2.670 orang. Selanjutnya Kabupaten Tegal memiliki jumlah nelayan perikanan tangkap sebanyak 3.068 orang, Kabupaten Kudus memiliki jumlah nelayan perikanan tangkap sebanyak 144 orang, Kabupaten Pati memiliki jumlah nelayan perikanan tangkap sebanyak 20.472 orang.

Berdasarkan data statistik tersebut, Kabupaten Pati menjadi salah satu Kabupaten dengan jumlah nelayan terbanyak di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Pati merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Ibu kotanya adalah Kecamatan Pati Kota. Kabupaten ini terkenal dengan semboyan Pati Bumi Mina Tani. Penduduk kabupaten Pati berjumlah 1.324.188 jiwa pada akhir tahun 2020, dan 1.348.397 jiwa di tahun 2021.

Salah satu desa di Kabupaten Pati yang sebagian besar warganya bekerja sebagai nelayan adalah Desa Banyutowo. Desa Banyutowo merupakan satu dari desa di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati yang mempunyai jarak 37 km dari kota kabupaten. Secara geografis, Desa Banyutowo sendiri terletak di Pesisir Utara Laut Jawa berbatasan dengan wilayah kecamatan Tayu dan Kabupaten Jepara dan berbatasan dengan desa, sebelah utara berbatasan dengan Desa Dukuhseti, sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Alasdowo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Dukuhseti.

Berdasarkan *website* resmi Desa Banyutowo (2019), Desa Banyutowo memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.025 jiwa. Mata pencaharian penduduk di Desa Banyutowo secara garis besar bekerja sebagai nelayan dengan jumlah 1.081 jiwa. Sisanya, penduduk Desa Banyutowo bekerja sebagai petani sebanyak 22 jiwa, buruh tani sebanyak 60 jiwa, pengusaha 3 jiwa, buruh industri 366 jiwa, buruh bangunan sebanyak 17 jiwa, pedagang sebanyak 419 jiwa, pengangkutan sebanyak 10 jiwa, pegawai negeri sebanyak 19 jiwa, pensiunan sebanyak 5 jiwa, dan lain-lain sebanyak 434 jiwa. Berdasarkan data tersebut, mata pencaharian nelayan menjadi pekerjaan dengan jumlah terbanyak peminatnya sehingga membuat peneliti tertarik untuk menjadikan nelayan di Desa Banyutowo sebagai subjek penelitian.

Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (2002) orang yang melakukan pekerjaan membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan ke dalam perahu atau kapal motor, mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan. Namun, nelayan adalah orang yang bermata pencaharian melakukan penangkapan ikan. Menurut Undang-Undang Perikanan No.45/2009, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2018), sektor perikanan tangkap menyumbang lebih dari 50% produksi perikanan nasional dan menjadi tumpuan utama penyedia pangan nasional. Peran nelayan sangatlah penting dalam meningkatkan atau mendukung terwujudnya ketahanan pangan nasional pada sektor perikanan tangkap. Berdasarkan peran nelayan tersebut, seharusnya nelayan tidak memiliki masalah dalam kesejahteraan hidupnya. Nyatanya, fenomena yang

terjadi nelayan di Indonesia masih terbelit dalam masalah kemiskinan. Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2018), mayoritas nelayan di Indonesia berada dalam ambang batas kemiskinan dan menyumbang angka kemiskinan nasional sebanyak 25%. Akibat dari hal tersebut, terjadi adanya penurunan jumlah nelayan di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Perhubungan (2019), jumlah nelayan dalam 10 tahun terakhir berkurang sebanyak 10%.

Penurunan jumlah tersebut terjadi karena adanya kemiskinan, keterbelakangan, dan kesulitan nelayan dalam mengakses pelayanan publik sehingga berpengaruh pada kualitas hidup nelayan (Trijayanti dan Muta'ali, 2017). Menurut *Word Bank* (2002), kemiskinan dan kesehatan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Kemiskinan dapat menempatkan seseorang pada kondisi kesehatan yang tidak menguntungkan. Lebih lanjut, kemiskinan mempengaruhi individu dalam memperoleh informasi dan layanan kesehatan yang memadai, rendahnya pengetahuan, perilaku hidup yang tidak mengindahkan kesehatan sehingga menyebabkan kesehatan memburuk. Kesehatan yang memburuk memiliki resiko penurunan produktivitas dan menghabiskan tabungan rumah tangga sehingga pada akhirnya akan menurunkan kualitas hidup (World Bank, 2002)

WHO atau *World Health Organization* (1997) menyebutkan bahwa kualitas hidup merupakan persepsi individu terhadap kehidupan yang dijalani individu sesuai dengan budaya dan nilai-nilai tempat individu tersebut tinggal serta dengan tujuan, harapan, standar dan kekhawatiran individu. Gill & Feinstein (1994) mendefinisikan bahwa kualitas hidup sebagai persepsi individu tentang posisinya dalam kehidupan, dalam hubungannya dengan sistem budaya dan nilai setempat

dan berhubungan dengan cita-cita, pengharapan, dan pandangan-pandangannya, yang merupakan pengukuran multidimensi, tidak terbatas hanya pada efek fisik maupun pengobatan psikologis.

Menurut *World Health Organization* (1998) terdapat 4 aspek dari kualitas hidup yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Aspek kesehatan fisik merupakan kesehatan yang ditandai dengan kondisi tubuh bugar dan berfungsi secara normal. Aspek psikologis merupakan sehatnya kondisi psikis atau mental seseorang sehingga berfungsi secara normal. Aspek hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran akan saling tolong menolong. Aspek lingkungan merupakan kondisi interaksi manusia berdasarkan pengaruh lingkungan tempat tinggalnya baik lingkungan sosial, lingkungan binaan maupun binaan alam.

Fenomena rendahnya kualitas hidup nelayan, dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Trijayanti dan Muta'Ali (2017) terhadap 157 nelayan dan mendapatkan hasil bahwa responden nelayan memiliki kualitas hidup yang rendah mencapai 73,3% sedangkan kualitas hidup tinggi mencapai 26,7%. Penelitian lain dilakukan oleh Aristawati & Febriyanto (2021) pada nelayan sebanyak 302 orang. Berdasarkan penelitiannya tersebut didapatkan bahwa nelayan dengan kualitas hidup yang buruk mempunyai persentase sebanyak 52%, sedangkan nelayan dengan kualitas hidup yang baik memiliki persentase sebanyak 47,7%. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar nelayan masih memiliki masalah pada kualitas hidupnya.

Selain data diatas, fenomena rendahnya kualitas hidup pada nelayan juga dapat dilihat dari dari hasil wawancara peneliti yang dilakukan pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari rabu, 10 juni 2022 terhadap 10 nelayan di Desa Banyutowo, Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tersebut, pada aspek kesehatan fisik hampir seluruh responden mengaku bahwa resiko kesehatan selalu mengikuti setiap gerak nelayan karena pekerjaan sebagai nelayan memiliki resiko yang tinggi yaitu tempat kerjanya yang berada di tengah laut sangat berpeluang dengan adanya kehujanan, kepanasan, dan angin laut.

Responden mengaku seringkali mengalami masuk angin ketika sedang melaut, responden juga mengalami kelainan kulit yang disebabkan oleh paparan sinar matahari (*hyperpigmentasi*) baik di wajah maupun di tangan, serta mengalami gangguan pendengaran akibat kebisingan yang ditimbulkan mesin tempel perahu. Dampaknya, responden harus mengkonsumsi obat anti masuk angin atau tolak angin ketika sedang melaut, rutin mengoleskan salep pada area yang terbakar sinar matahari apabila sangat parah, dan beberapa responden juga sampai memeriksakan telenga mereka karena pendengaran yang semakin parah.

Pada aspek psikologis, 8 dari 10 responden mengaku bahwa tuntutan ekonomi tidak sebanding dengan pemasukan dari hasil melautnya tersebut. Hal tersebut membuat responden merasa stress, frustasi dan bahkan sampai mengalami depresi. Dampak dari kondisi tersebut membuat responden seringkali melakukan perilaku agresif seperti mudah marah ketika diajak berbicara.

Pada aspek hubungan sosial, hampir seluruh responden berpendapat bahwa responden merasa terkadang mengalami hubungan kurang baik dari pihak keluarga karena tuntutan ekonomi yang tidak sebanding dengan penghasilan yang dimiliki. Hal tersebut memicu konflik dengan anggota keluarga lainnya yang merasa kurang terhadap hasil pendapatan. Tekanan dari keluarga membuat responden mengaku terkadang merasa diasingkan oleh keluarga dan berpengaruh juga terhadap kehidupan seksual individu. Dampak dari hal tersebut ialah responden sering merasa kesepian, merasa tidak didukung oleh keluarga, dan tidak bergairah dalam menjalani hidup.

Pada aspek lingkungan, hampir seluruh responden mengaku kurang puas terhadap tempat tinggal yang ditinggali karena sebagian besar rumah nelayan tidak layak huni, terutama rumah nelayan yang berada dekat laut. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya kemampuan finansial untuk memperbaiki rumah. Selain itu rumah masyarakat nelayan tidak memiliki pekarangan yang luas sehingga tampak tidak teratur dan berantakan. Hal tersebut mengakibatkan ketidaknyamanan responden ketika berada di dalam rumah dan memilih untuk pergi menghabiskan waktu diluar rumah, misalnya warung kopi.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat masalah pada kualitas hidup nelayan sehingga mengakibatkan munculnya dampak dari kualitas hidup yang bermasalah depresi hingga mengakibatkan perilaku agresif, ketergantungan pada obat, perasaan kesepian, tidak bergairah dalam menjalani hidup, dan ketidaknyamanan pada individu. Menurut *Depression Alliance* (2008) pada survey yang berjudul "*The Impact of Depression on Daily*

*Life*” menyatakan bahwa dampak dari kualitas hidup yaitu gairah seks rendah, nafsu makan berkurang, kurang tidur, kecemasan, konsentrasi yang buruk, dan kehilangan minat. Melihat dampak dari kualitas hidup tersebut, seharusnya nelayan memiliki kualitas hidup yang baik agar nelayan dapat menjalani kehidupannya dengan baik, mengingat peran nelayan yang sangat penting dalam membangun ketahanan pangan dalam bidang perikanan tangkap di Indonesia.

Gambaran kualitas hidup yang rendah pada nelayan dapat dilihat dari rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan seperti kondisi rumah tinggal yang kurang layak dihuni, lingkungan yang kotor, dan pendapatan yang rendah (Faried Dkk, 2018). Lebih lanjut, gambaran kualitas hidup nelayan yang rendah juga dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan kepemilikan aset. Hal tersebut sependapat dengan Trijayanti dan Muta’Ali (2017) yang menyatakan bahwa gambaran kualitas hidup pada nelayan dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan nelayan yang mempunyai kualitas hidup tinggi dapat terlihat bahwa sebagian besar memiliki tamatan pendidikan lebih dari 9 tahun atau SMA. Lebih lanjut, kualitas hidup pada nelayan juga dapat terlihat dari kepemilikan aset yang dimiliki oleh nelayan, misalnya terlihat dari sepeda motor, alat elektronik (TV), memiliki jenis tabungan berupa tanah, ternak, dan uang (Trijayanti dan Muta’Ali, 2017).

Seharusnya masyarakat nelayan memiliki kualitas hidup yang tinggi karena dengan adanya kualitas hidup yang tinggi, karena individu dengan kualitas hidup yang tinggi akan cenderung mengalami masalah fisik dan psikologis yang rendah (Kumcagiz dan Sahin, 2017). Masyarakat nelayan seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih dengan adanya sosialisasi terhadap program-program



mengenai masyarakat nelayan khususnya yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan nelayan (Rumarey, 2022). Adanya perhatian-Kualitas hidup pada nelayan dapat ditingkan melalui faktor-faktor, salah satunya yaitu dukungan sosial. Menurut Lassey & Lassey (2001) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup yaitu sitem dukungan sosial, layanan kesehatan, lembaga dan lingkungan masyarakat, dan jaminan keuangan. Hal tersebut sependapat dengan Angermeyer dkk, (2002) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup adalah adanya dukungan sosial, apabila dukungan sosial berkurang, maka kualitas hidup akan menurun pula.

Menurut House (1989) dukungan sosial merupakan persepsi individu mengenai hubungan sosial dan kehadiran orang-orang terdekat individu dalam mendukung individu saat menghadapi tekanan dan meredakan dampak dari tekanan yang dihadapi individu tersebut. Sedangkan menurut Gottlieb (dalam Smet, 1994) menyatakan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapatkan karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Sarafino (1998) bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari bermacam-macam sumber seperti suami, istri, keluarga, teman rekan kerja, dan organisasi kemasyarakatan. Menurut Rodin dan Salovey (dalam Smet,1994) dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga. Menurut Wangmuba (2009), dukungan sosial utama bersumber dari keluarga. Lebih lanjut, keluarga mempunyai potensi sebagai sumber dukungan dan senantiasa bersedia untuk memberikan bantuan dan dukungannya ketika individu membutuhkan. Keluarga sebagai suatu sistem sosial,

mempunyai fungsi-fungsi yang dapat menjadi sumber dukungan utama bagi individu, seperti membangkitkan perasaan memiliki antara sesama anggota keluarga, memastikan persahabatan yang berkelanjutan dan memberikan rasa aman bagi anggota- anggotanya (Wangmuba, 2009).

Menurut Argyle (1992), bila individu dihadapkan pada suatu stresor maka hubungan intim yang muncul karena adanya sistem keluarga dapat menghambat, mengurangi, bahkan mencegah timbulnya efek negatif stresor karena ikatan dalam keluarga dapat menimbulkan efek buffering (penangkal) terhadap dampak stresor. Lebih lanjut, munculnya efek ini dimungkinkan karena keluarga selalu siap dan bersedia untuk membantu individu ketika dibutuhkan serta hubungan antar anggota keluarga memunculkan perasaan dicintai dan mencintai. Berdasar pada hal tersebut, peneliti memilih dukungan sosial yang bersumber dari keluarga atau dukungan sosial keluarga karena peran keluarga lebih besar dibandingkan dengan sumber dukungan lainnya.

Hause (dalam Smet, 1994) berpendapat bahwa ada empat aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Dukungan emosional merupakan bentuk perilaku yang menggambarkan rasa peduli, perhatian, dan empati. Dukungan penghargaan merupakan bentuk ekspresi yang berupa ungkapan hormat yang positif dan perbandingan positif individu dengan orang lain. Dukungan informatif merupakan bantuan yang bermanfaat untuk individu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi individu berupa pemberian nasihat, saran, petunjuk, dan umpan

balik. Dukungan instrumental merupakan bantuan yang diberikan secara langsung, bersifat fasilitas atau materi.

Dukungan sosial merupakan persepsi individu mengenai hubungan sosial dan kehadiran orang-orang terdekat individu dalam mendukung individu saat menghadapi tekanan dan meredakan dampak dari tekanan yang dihadapi individu tersebut (House, dalam Smet, 1994). Menurut Sarafino (2006) dukungan sosial dapat mempengaruhi fisik dan psikologis individu. Nelayan dengan dukungan sosial keluarga yang tinggi akan melindungi nelayan dari tingkat stres yang tinggi. Individu dengan pengalaman dukungan sosial yang cukup, tidak akan terlalu stres saat mereka menghadapi masalah, mengatasinya lebih baik, dan pengalaman dalam hal positif akan ditanggapi lebih positif (Taylor, 2015). Hal tersebut sejalan dengan teori *the buffering hypothesis* yang dikemukakan oleh Sarafino (2006) bahwa, ketika individu menghadapi stressor yang kuat, seperti krisis keuangan, maka individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi menjadi kurang melihat situasi tersebut sebagai situasi yang penuh stres, bila dibandingkan dengan individu dengan tingkat dukungan sosial yang rendah.

Lebih lanjut, dukungan sosial dapat mengubah respon seseorang terhadap stressor yang telah diterima sebelumnya. Individu dengan dukungan sosial yang tinggi mungkin memiliki seseorang yang dapat memberikan solusi terhadap masalah individu, atau melihat masalah tersebut sebagai suatu yang tidak terlalu penting, atau membuat individu dapat menemukan titik terang dari masalah tersebut. Selain itu, berdasar pada teori *the direct effect hypothesis* yang dikemukakan oleh Sarafino (2006) bahwa Individu dengan tingkat dukungan sosial

yang tinggi memiliki perasaan yang kuat bahwa individu tersebut dicintai dan dihargai. Individu dengan dukungan sosial tinggi merasa bahwa orang lain peduli dan membutuhkan individu tersebut, sehingga hal ini dapat mengarahkan individu kepada gaya hidup yang sehat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Helgeson (2003) menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut Ekback (2014) dukungan sosial mampu meningkatkan kesehatan fisik dan mental individu karena dukungan sosial mampu menekan kejadian depresi dan mencegah isolasi sosial pada individu sehingga meningkatkan kualitas hidup individu. Pemberian dukungan sosial seperti pemberian rasa aman, diterima, dicintai akan memberikan kebahagiaan dalam hidup individu sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup individu (Ekasari, 2018). Pentingnya kualitas hidup yang baik yaitu agar individu memiliki mental yang sehat (Caron, 2012). Menurut Kumcagiz dan Sahin (2017) individu dengan kualitas hidup yang tinggi akan cenderung mengalami masalah fisik dan psikologis yang rendah. Selain itu, individu yang memiliki kualitas hidup yang baik akan memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik, sehingga dapat menjalankan hidup di dalam masyarakat sesuai perannya masing-masing (Noviarini, Dkk, 2013).

Sebaliknya, nelayan yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang rendah akan mempengaruhi kualitas hidup nelayan. Menurut Lieberman (1992) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang rendah dapat menyebabkan kecemasan dan dapat menimbulkan stres pada individu. Dukungan keluarga yang rendah dapat ditunjukkan dengan perasaan kurang dicintai dan diterima sehingga

membuat individu tidak berkembang (Ekasari, 2018). Individu yang memiliki dukungan sosial keluarga yang rendah maka lebih memungkinkan mengalami konsekuensi ancaman psikis yang negatif seperti stres, kecemasan, depresi, tertekan, kegelisahan, rendahnya harga diri, kurangnya kualitas hidup dan kesejahteraan hidup (Santoso, 2021). Dukungan sosial keluarga yang rendah membuat kualitas individu menjadi rendah pula (Arini, 2016).

Kualitas hidup yang rendah pada nelayan dapat ditunjukkan dari rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan seperti kondisi rumah tinggal yang kurang layak dihuni, lingkungan yang kotor, dan pendapatan yang rendah (Faried Dkk, 2018). Kualitas hidup yang rendah akan mempengaruhi kondisi mental yang buruk seperti frustrasi, kecemasan, ketakutan, kesal, dan khawatir yang panjang sehingga membuat seseorang menyerah atau hilangnya antusiasme untuk masa depan (Depression Alliance, 2008).

Berdasarkan pemaparan-pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Azhima (2018) bahwa pemberian dukungan sosial keluarga dapat membuat kualitas hidup individu menjadi lebih baik. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang mengungkapkan adanya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kualitas hidup pada lansia yang dilakukan oleh Okfrima & Fikri (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kualitas hidup pada lansia dengan  $r_{xy} = 0,415$  dengan nilai  $p = 0,000 (<0,01)$ . Hal yang sama juga diungkapkan oleh Arini (2016) bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kualitas hidup dengan nilai  $r =$

0,611. Namun penelitian yang dilakukan oleh Suardana, Dkk (2015) menunjukkan hasil yang sebaliknya, yaitu tidak ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kualitas hidup dengan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,195 dan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = -0,209.

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tidak konsisten antara dukungan sosial keluarga dengan kualitas hidup, sehingga membuat peneliti ingin menelitinya untuk mendapatkan kebenaran antara hubungan dua variabel tersebut. Hal yang membuat berbeda pada penelitian ini ialah subjek penelitian yang digunakan merupakan nelayan di Kabupaten Pati. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kualitas hidup pada nelayan di Kabupaten Pati?.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kualitas hidup pada nelayan di Desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.

### **2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang psikologi mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan dengan kualitas hidup. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan konsep penelitian tentang kualitas hidup.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya nelayan mengenai bagaimana meningkatkan kualitas hidup melalui dukungan sosial keluarga. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya dukungan sosial keluarga dengan kualitas hidup .